

PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2019

Erlina Widayanti¹, Jamian Purba², Devionytha Ritonga³, Meli Andriyani⁴

^{1,2,3} Universitas Pelita Bangsa

⁴ STIE IPWIJA

erlinawdijatnicka@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penghindaran Pajak perusahaan merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya dan merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Dari populasi sebanyak 62 perusahaan Property dan Real Estate, hanya diambil 28 perusahaan sebagai sampel, karena memiliki laporan keuangan secara lengkap tahun 2016 – 2019, memiliki data laporan keuangan yang lengkap, dan mengalami laba selama tahun penelitian. Metode analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda, dengan menggunakan aplikasi *Statistic Package for Social Sciences* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Firm Size* dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, (2) Profitabilitas berpengaruh *negatif* dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak, (3) *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak, dan (4) *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran Pajak.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit

ABSTRACT

Corporate tax avoidance is an arrangement to minimize or eliminate the tax burden by considering the tax effects it causes and is an effort to avoid taxes that are carried out legally and safely because it does not conflict with taxation provisions. This study aims to examine the effect of Firm Size, Profitability, Leverage, and Audit Quality on Tax Avoidance in Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019. This research was conducted using secondary data. The sampling technique was carried out using purposive sampling. From a population of 62 Property and Real Estate companies, only 28 companies were taken as samples, because they had complete financial reports for 2016-2019, had complete financial report data, and experienced profits during the research year. The method of data analysis was carried out using multiple linear regression methods, using the application of Statistic Package for Social Sciences (SPSS) version 22. The results of this study indicate that: (1) Firm Size and Audit Quality have no effect on Tax Avoidance, (2) Profitability has a negatif effect and significant to Tax Avoidance, (3) Leverage has a positive and significant effect on Tax Avoidance, and (4) Firm Size, Profitability, Leverage, and Audit Quality have a simultaneous effect on Tax Avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Firm Size, Profitability, Leverage, and Audit Quality

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak Negara berkembang dan masih banyak pembangunan nasional di Negara ini yang terus berjalan yang bertujuan untuk menjalankan tugas Negara dalam mensejahterahkan masyarakat. Sumber pendapatan atau penerimaan Negara dalam rangka upaya melaksanakan pembangunan nasional di peroleh dari pendapatan pajak dan non pajak. Menurut Undang – Undang RI Nomor 16 tahun 2009 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1, berisi tentang pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi ataupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang – Undang dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara.

Menteri Keuangan (Menkeu) mencatat pendapatan negara terdiri dari penerimaan perpajakan sebesar Rp1.545,3 triliun (86,5% dari target APBN tahun 2019), Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp405 triliun (107,1% dari target APBN tahun 2019) dan hibah sebesar Rp6,8 triliun (kemenkeu.go.id). Dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN), sektor pajak memiliki peran penting karena pajak merupakan sumber penerimaan atau pendapatan Negara yang terbesar dan terus meningkat dari tahun ke tahun (Mayangsari, 2015).

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi Negara dan paling penting dalam rangka menopang anggaran penerimaan Negara serta pembangunan nasional (Mardiasmo, 2018), namun menjadi beban untuk perusahaan karena akan mengurangi laba bersih perusahaan tersebut. Perbedaan kepentingan dari pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan rutin tentu saja bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Kurniasih & Sari, 2013).

Ada beberapa modus yang biasanya digunakan wajib pajak untuk menghindari pajak, antara lain *Tax Saving* (penghematan pajak), *Tax Evasion* (penggelapan pajak) dan *Tax Avoidance* (penghindaran pajak). Dalam perpajakan kita mengenal adanya *Tax Planning* (perencanaan pajak). *Tax Planning* dilakukan untuk mengurangi jumlah pajak terutang yang harus dibayar kan. *Tax Planning* terbagi menjadi dua yaitu *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) dan *Tax Evasion* (penggelapan pajak). Kedua - duanya memiliki tujuan yang serupa yaitu mengurangi pajak terutang yang harus dibayarkan, namun kedua hal ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok (Ardyaksa & Kiswanto, 2014). Penghindaran pajak merupakan upaya meminimalisasi pajak tanpa melanggar undang-undang yang berlaku dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku karena metode dan teknik yang digunakan dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan (Pohan, 2013 pada Faizah dan Adhivinna, 2017).

Tujuan dari perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak adalah untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dan memaksimalkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu di Perlukan peran pemerintah untuk mengawasi jalannya pemungutan pajak di Negara ini (Faizah & Adhivinna, 2017). Kasus penghindaran pajak atas properti yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013 yaitu kasus simulator SIM membuka mata masyarakat di Negara ini. Terungkap fakta mengejutkan, dimana ada penjualan rumah mewah oleh developer kepada pelaku, seharga Rp 7,1 miliar di Semarang, namun hanya tertulis Rp 940 juta di akta notaris nya atau ada selisih harga Rp 6,1 miliar. Pelaku simulator SIM juga membeli rumah di Depok seharga Rp 2,65 miliar. Namun, hanya tertulis Rp 784 juta di akta jual beli nya atau ada selisih Rp 1,9 miliar. (Kompas, 3 September 2013).

Kasus penghindaran pajak yang lainnya, terdapat sebuah laporan yang dikeluarkan oleh Global Witness yang berisikan bahwa perusahaan tambang besar di Indonesia yaitu PT Adaro Energy Tbk melakukan penghindaran pajak yang adalah transfer pricing melalui anak usahanya yang di Singapura, *Coaltrade Service International*. Usaha penghindaran pajak pada perusahaan Adaro disebutkan telah dilakukan sejak tahun 2009 sampai pada tahun 2017. Perusahaan Adaro hanya membayar pajak sebesar US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya di bayarkan ke Indonesia (Detik Finance, Jumat 5 Juli 2019).

Selain itu, ada juga enam perusahaan teknologi di Amerika Serikat yang melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif yaitu, Google, Amazon, Facebook, Apple, Microsoft, dan Netflix. Perusahaan Amazon yang di jalankan oleh orang terkaya di dunia yaitu Jeff Bezos merupakan pelaku penghindaran pajak terburuk. Perusahaan itu dikatakan hanya membayar pajak US\$3,4 miliar atau sekitar Rp48,0 triliun dari pendapatan senilai US\$960,5 miliar (sekitar Rp13.573,8 triliun) dan laba senilai US\$26,8 miliar (sekitar Rp378,8 triliun) dalam satu dekade. Amazon berhasil menghindari pajak di Inggris dengan cara menaruh kantor pusat Eropa di Negara Luxemburg yang merupakan Negara Tax Heaven atau surga pajak (News ddtc, Senin 2 Desember 2019). Perusahaan Google pun serupa, pada tahun 2016 Google hanya membayar pajaknya sebesar £36,4 juta pada Pemerintah Inggris. Padahal pada saat itu pendapatan Google dapat mencapai £1 miliar. Tetapi Google hanya mengklaim memperoleh pendapatan sebesar £148 juta dari hasil perhitungan laba sebelum pajaknya (Tirto.id, 20 Februari 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak diantaranya yaitu Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Profitabilitas, *Leverage* dan Kualitas Audit. Faktor pertama dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah *Firm Size* atau Ukuran Perusahaan yang merupakan skala atau nilai dimana perusahaan dapat dikelompokkan besar kecil nya berdasarkan total aktiva, long size, nilai saham, dll (Hormati, 2009). Ukuran perusahaan sendiri menunjukkan kemampuan dan kestabilan suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (*Compliance*) atau agresif (*Tax Avoidance*) dalam perpajakan (Vany, 2017).

Selain itu ada juga faktor kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak yaitu Profitabilitas yang di dalamnya terdapat *Return on Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik performa suatu perusahaan. ROA berkaitan dengan laba bersih yang di hasilkan perusahaan dan pengenaan pajak yang wajib dibayarkan oleh setiap perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Ketika laba yang di peroleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat juga sesuai dengan peningkatan laba yang di peroleh perusahaan, sehingga kemungkinan akan terjadinya penghindaran pajak yang di lakukan oleh perusahaan akan meningkat (Dewinta & Setiawan, 2016).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak yaitu *Leverage* yang adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang pembiayaan (Kurniasih & Sari, 2013) Artinya, seberapa besar beban hutang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan asetnya. Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutangnya untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi hutang dapat menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang di sebut sebagai bunga. Beban bunga yang di tanggung perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Dengan begitu bahwa semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, maka semakin tinggi juga jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi juga biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan berpengaruh pada berkurangnya beban pajak perusahaan (Darmawan & Sukarta, 2014).

Faktor keempat adalah Kualitas Audit yang juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak. Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang terjadi ketika auditor mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan termasuk jika menemukan adanya pelanggaran atau kesalahan dalam laporan keuangan dan melaporkannya dalam laporan audit. Transparansi pengungkapan kualitas audit menjadi salah satu bagian penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* suatu perusahaan. Audit yang memiliki kualitas kerja dan kemampuan kerja yang tinggi akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi juga, sehingga akan menjamin kualitas informasi keuangan yang di laporkan kepada investor (Sandy & Lukviarman, 2015). Semakin baik kualitas audit suatu perusahaan maka akan semakin mempersulit perusahaan melakukan penghindaran pajak. Kualitas Audit di penelitian ini di ukur dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP *The Big Four* di anggap menjadi KAP yang berkompoten untuk

mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga bisa mendeteksi kesalahan dalam penyajian ataupun kecurangan yang di sengaja ataupun tidak di sengaja (Feranika et al, 2016).

Penelitian terkait dengan variable *Firm Size* atau Ukuran Perusahaan telah diteliti oleh Wijayanti & Merkusiwati (2017), dan Cahyono, Andini, & Raharjo (2016) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adapun juga hasil penelitian dari (Prihananto, Nuraina, & Sulistyowati, 2018), dan (Praditasari & Setiawan, 2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil yang berbeda dari penelitian yang di lakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016), (Putri & Putra, 2017) dengan hasil bahwa *Firm Size* atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan Profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian terkait dengan variable ROA telah diteliti oleh (Ariawan & Setiawan, 2017) dengan hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap pengindaran pajak sedangkan hasil penelitian dari (Praditasari & Setiawan, 2017) dengan hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh positif. Adapun hal yang sama juga dari hasil penelitian (Damayanti, Fitri & Susanto, Tridahus, 2015), dan (Faizah & Adhivinna, 2017) dengan hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh terhadap pengindaran pajak. (Kurniasih & Sari, 2013) mendapatkan hasil penelitian bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Ada juga hasil penelitian yang berbeda oleh (Rosalia & Sapari, 2017), (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016) bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain itu, ada juga hasil penelitian terkait dengan variable *Leverage* ini telah diteliti (Faizah & Adhivinna, 2017) juga oleh (Kurniasih & Sari, 2013) dengan hasil penelitian bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil yang berbeda dari penelitian yang di lakukan oleh (Ariawan & Setiawan, 2017) dan oleh (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) dengan hasil penelitian bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Adapun juga hasil penelitian terkait dengan variable Kualitas Audit yang telah dilakukan oleh (Marfirah & Syam, 2016), (Sudaryo, Purnamasari, & Kartikawati, 2018) dengan hasil penelitian bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, akan tetapi hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Wulandari, 2018), (Feranika, Mukhzarudfa, & Machfuddin, 2017) dengan hasil penelitian bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Adapun juga hasil penelitian yang berbanding terbalik oleh (Rosalia & Sapari, 2017), juga oleh (Damayanti, Fitri & Susanto, Tridahus, 2015), dan (Yahya et.al, 2021) dengan hasil penelitian bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali karakteristik *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage* dan Kualitas Audit dalam mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau gambaran tentang penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor property dan real estate. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor ini di karenakan sebagaimana yang di publikasikan oleh Badan Kebijakan Fiskal (2019) menyatakan bahwa kegiatan transaksi disektor property yang sebagian besar tetap dan cenderung naik merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah dari sektor pajak yang berpengaruh cukup besar dalam meningkatkan kekuatan pajak. Pemerintah mengharapkan perusahaan ini tidak memanipulasi beban pajaknya atau melakukan *Tax Planning* yang dapat membuat perusahaan membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya di bayarkan, mengingat potensi pajak dari sektor property dan real estate ini cukup besar sebagai sumber penerimaan Negara. merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tak melanggar hukum namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan pemerintah. (Diantari & Ulupui, 2016) Penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak (Santoso & Rahayu, 2013).

Berdasarkan penjelasan mengenai penghindaran pajak diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penghindaran pajak merupakan upaya pengindaran pajak yang dilakukan wajib pajak dengan cara

memperkecil jumlah pajak yang terutang secara legal dengan tetap berpatokan terhadap undang – undang. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *penghindaran pajak*. Adanya kegiatan tax avoidance karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat tax avoidance perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

KAJIAN PUSTAKA

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang (Santoso & Rahayu, 2013). Penghindaran pajak merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013). Dalam praktik penghindaran pajak, Wajib Pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang. Praktik penghindaran pajak dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak yang di anggap legal dan membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya.

Firm Size

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Darmawan & Sukarta, 2014). Ukuran perusahaan umumnya di bagi dalam tiga kategori, yaitu large firm, medium firm, dan small firm. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asse perusahaan. Semakin besar total asset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total asset yang kecil (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Ukuran perusahaan dapat menyebabkan terjadinya penghindaran pajak. Karena semakin besar total asset perusahaan maka mengindikasikan semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Hal ini yang dapat di dimanfaatkan pihak perusahaan untuk menggunakan celah – celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak (Wijayanti & Merkusiwati, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, cenderung informasi yang tersedia untuk investor dalam mengambil keputusan semakin banyak dengan tujuan investasi saham yang akan di tanamkan dalam perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus reliable, terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia.

Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Yahya & Hidayat, 2020). Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan

suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada asset, tingkat penjualan, dan modal saham tertentu (Dewinta & Setiawan, 2016).

Leverage

Menurut (Marfirah & Syam, 2016) *Leverage* adalah penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek. Adapun *Leverage* juga merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap seperti hutang atau saham istimewa dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan tersebut (Kasmir, 2014). Lalu *Leverage* juga dapat diartikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva ataupun modal perusahaan. *Leverage* dapat di hitung dengan cara total hutang dibagi dengan total aktiva (Feranika et al., 2016).

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit suatu perusahaan (Feranika et al, 2016). Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham. Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas public (Damayanti & Susanto, 2015). Dalam penerapan corporate governance, Kualitas Audit mengungkapkan hasil yang akurat atau transparansi menjadi salah satu elemen yang penting. Menurut (Sartori, 2010 dalam (Damayanti & Susanto, 2015)) transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham. Alasannya adalah adanya asumsi bahwa implikasi dari perilaku pajak yang agresif, pemegang saham tidak ingin perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan mencegah tindakan tersebut jika mereka tahu sebelumnya.

HIPOTESIS (jika ada)

Pengaruh *Firm Size* terhadap Penghindaran Pajak

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi juga Ukuran perusahaan umumnya di bagi dalam tiga kategori, yaitu large firm, medium firm, dan small firm. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan. Semakin besar total asset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total asset yang kecil (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Ukuran perusahaan dapat menyebabkan terjadinya penghindaran pajak. Karena semakin besar total asset perusahaan maka mengindikasikan semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Hal ini yang dapat di manfaatkan pihak perusahaan untuk menggunakan celah – celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak (Wijayanti & Merkusiwati, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, cenderung informasi yang tersedia untuk investor dalam mengambil keputusan semakin banyak dengan tujuan investasi saham yang akan di tanamkan dalam perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus reliable, terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Putra, 2017), (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Namun menurut (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu dapat diduga bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan property dan real estate.

H1: Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Semakin tinggi nilai dari rasio ROA, maka semakin besar tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi juga profitabilitasnya (Agusti, 2014). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan memposisikan diri untuk melakukan tax planning yang mengurangi jumlah beban kewajiban untuk pembayaran pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ini akan menambah tingkat kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak (Dewinta & Setiawan, 2016)). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Praditasari & Setiawan, 2017), (Faizah & Adhivinna, 2017), & (Damayanti & Susanto, 2015), (Dewinta & Setiawan, 2016). Namun menurut (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu dapat diduga bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan property dan real estate

H2: Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Leverage merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap seperti hutang atau saham istimewa dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan tersebut. Lalu *Leverage* juga dapat diartikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva ataupun modal perusahaan. *Leverage* dapat di hitung dengan cara total hutang dibagi dengan total aktiva (Feranika et al., 2016). Perusahaan memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung positif mengarah pada penghindaran terhadap pajak. Hal ini dikarenakan penambahan jumlah hutang perusahaan yang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012). Perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

(Wijayanti & Merkusiwati, 2017), (Ariawan & Setiawan, 2017) & (Praditasari & Setiawan, 2017) melakukan penelitian dengan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan hasil penelitian dari (Putri & Putra, 2017) yang memiliki hasil penelitian bahwa *Leverage* berpengaruh *negatif* terhadap penghindaran pajak dan hasil penelitian yang bertolak belakang dari (Dewinta & Setiawan, 2016) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu dapat diduga bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan property dan real estate.

H3: *Leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Kualitas Audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Dewi & Jati, 2014). Proses pengauditan dalam suatu perusahaan sangat dibutuhkan adanya sikap-sikap seperti, transparansi, profesionalisme, akuntabilitas dan integritas. Dari empat sikap tersebut, transparansi merupakan salah satu faktor penting untuk menilai kualitas audit, karena adanya transparansi maka para pemegang saham dapat mengetahui informasi-informasi terkait perpajakan (Nugraheni & Pratomo, 2018).

Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham, alasannya adalah adanya asumsi bahwa implikasi dari perilaku pajak yang agresif. Pemegang saham tidak ingin perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan mencegah tindakan tersebut jika mereka tahu

sebelumnya (Damayanti & Susanto, 2015). Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas public (Feranika et al, 2014). Perusahaan publik semakin menuntut adanya transparansi pada laporan keuangan. Pengukuran Kualitas Audit dapat menggunakan proksi yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP *The Big Four* adalah oligopoly industry akuntansi dan jasa professional karena mereka menguasai sebagian besar pasar, yaitu perusahaan go public di seluruh dunia dan perusahaan private besar lainnya.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu kemungkinan besar perusahaan yang di audit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang di audit oleh KAP Non *the Big Four*. Uang termasuk KAP *The Big Four* adalah Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Price Water Cooper, Ernst & Young. Sebab auditor yang memiliki kemampuan dan kualitas yang tinggi akan mempertahankan nama baiknya dengan memberikan hasil atau kualitas audit yang tinggi juga (Damayanti & Susanto, 2015), sehingga tingkat manipulasi pajak akan semakin rendah jika kualitas audit semakin baik (Yahya et.al, 2021).

Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* biasanya menghasilkan kualitas audit yang semakin baik dan akan semakin sulit melakukan kegiatan penghindaran pajak dibandingkan dengan auditor KAP Non *the Big Four*. Dengan demikian maka semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak memanipulasi laba untuk kepentingan perpajakan (Damayanti, Fitri & Susanto, Tridahus, 2015). Secara empiris peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (Feranika et al, 2016) & (Wulandari, 2018). Oleh karena itu dapat diduga bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan property dan real estate.

H4: Kualitas Audit berpengaruh *negatif* terhadap penghindaran pajak

Pengaruh *Firm Size*, *Profitabilitas*, *Leverage* dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: log total aktiva, nilai pasar saham, log total penjualan, kapitalisasi pasar (Cahyono et al, 2016). Menurut (Dewinta & Setiawan, 2016) ukuran perusahaan adalah besar kecilnyaperusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA menunjukan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asset (Dewinta & Setiawan, 2016). Menurut (Cahyono et al, 2016) *Leverage* menggambarkan proporsi total utang perusahaan terhadap total asset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Kualitas audit merupakan tranparansi yang mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat. Salah satu bentuk monitoring yang dapat menurunkan biaya agensi adalah audit (Eksandy, 2017).

Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal karena tidak melanggar undang-undang dan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Variable independen yang digunakan adalah *Firm Size*, profitabilitas, *Leverage* dan kualitas audit.

H5: *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage* dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1. Studi pustaka, merupakan metode yang dilakukan dengan cara membaca jurnal – jurnal di dalam internet yang sudah terakreditasi, dimana terdapat referensi – referensi yang berhubungan dengan penelitian. 2. Survey data archival, yaitu penelitian terhadap fakta tertulis (dokumen) atau berupa arsip data, dimana data yang dikumpulkan berupa annual report laporan keuangan yang mencakup data perusahaan Property dan Real Estate yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh melalui sumber yang sudah ada. Peneliti mengambil data sekunder dari www.idx.co.id, yaitu data laporan keuangan perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah segresi linier berganda, yang akan diolah dengan bantuan program SPSS (Statistic Product and Service Solution) (Ghozali, 2013). Regresi adalah salah satu perangkat dasar untuk analisis yang dapat digunakan untuk membuat model prediktif berbagai jenis data. Regresi merupakan suatu metode dalam statistik yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan (sebab akibat atau hubungan kasual) dan disajikan dalam bentuk model sistematis atau persamaan. Regresi linier berganda adalah suatu metode statistik dimana variable bebas atau independen lebih dari satu. Untuk melakukan analisis regresi berganda tersebut data terlebih dahulu harus dilakukan uji lolos kendala linier atau uji asumsi klasik dan setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F (Uji Simulan), uji t (Uji Parsial), dan uji koefisien determinan R^2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan/atau Gambaran Umum Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2019. Pemilihan sampel berdasarkan beberapa kriteria yaitu perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019, perusahaan Property dan Real Estate yang memiliki laporan keuangan lengkap dan laporan tahunan yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016-2019, perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian untuk tahun 2016-2019 yang dinyatakan dalam rupiah. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2016 – 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Tabel 1 Kriteria Sample

Kriteria Sampel	Jumlah Populasi	Jumlah Data
Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dalam periode 2016 – 2019.	62	248
Perusahaan Property dan Real Estate yang tidak terdapat laporan keuangannya dalam periode 2016 – 2019.	(23)	(92)
Perusahaan Property dan Real Estate yang mengalami kerugian pada tahun penelitian.	(10)	(40)
Perusahaan dengan data laporan keuangan yang tidak	(1)	(4)

Kriteria Sampel	Jumlah Populasi	Jumlah Data
lengkap		
Perusahaan Property dan Real Estate yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada tahun penelitian	0	0
Total sebelum data di outlier	28	112
Sample di dikeluarkan karena merupakan data outlier (pengganggu)		(23)
Total Sample Penelitian		89

Sumber: www.idx.xo.id, data yang di olah penulis, 2022

Dari tabel 1 diatas, terdapat 62 perusahaan Property dan Real Estate sebagai total populasi yang ada. Berdasarkan kriteria – kriteria di atas maka perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sample dalam penelitian ini adalah 28 perusahaan, Total pengamatan laporan tahunan pada periode 2016-2019 berjumlah 28 perusahaan dikali 4 tahun sebanyak 112 sampel yang dikeluarkan karena outlier sebanyak 23 data.

Hasil Analisis Data dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian data serta pengujian data yang telah di lakukan oleh penulis, maka kesimpulan yang dapat di ambil adalah sebagai berikut

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variable – variable penelitian secara statistik. Penelitian ini menggunakan nilai rata – rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi unuk menggambarkan deskripsi statistik setiap variable. Statistik deskriptif ini menggunakan aplikasi SPSS Statistic 22.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Firm Size</i> (X1)	89	27.39420	31.62820	29.7916337	1.05451485
Profitabilitas (X2)	89	.00300	.17530	.0596483	.04007207
<i>Leverage</i> (X3)	89	.04330	2.10170	.6967360	.49798512
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	89	.00000	.50590	.1554461	.11929188
Valid N (listwise)	89				

Sumber: Data sekunder yang di olah SPSS, 2022

Berdasarkan table 2 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian statistik deskriptif dari jumlah penelitian (N) pada setiap variabel valid adalah sebanyak 89 perusahaan. Terlihat bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan/*Firm Size* (X1) yang diukur dengan menggunakan rumus log total asset perusahaan adalah sebesar 29,7916, dengan standar deviasi sebesar 1,0545, nilai minimum sebesar 27,3942, dan nilai maximum sebesar 31,6282. Standar deviasi ata nilai penyimpangan ukuran perusahaan 1,0545 lebih kecil dari nilai rata – rata 29,7916, dengan demikian penyebaran data untuk variabel Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata – rata profitabilitas (X2) yang di ukur dari perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total asset perusahaan pada akhir periode dalam penelitian ini adalah sebesar 0,0596, dengan nilai minimum sebesar 0,003 dan nilai maximum adalah sebesar 0,1753. Standar deviasi atas nilai penyimpangan data profitabilitas adalah sebesar 0,0400 lebih kecil dari nilai rata – rata sebesar 0,0596, dengan demikian penyebaran data untuk variabel profitabilitas dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Kemudian rata – rata *Leverage* (X3) yang di ukur dari total hutang dibagi dengan total aktiva dalam

penelitian ini adalah sebesar 0,6967, dengan nilai minimum adalah sebesar 0,0433 dan nilai maximum sebesar 2,1017. Standar deviasi atau nilai penyimpangan data *Leverage* adalah sebesar 0,4979 lebih kecil dari nilai rata – rata sebesar 0,6967. Dengan demikian penyebaran data untuk variabel *Leverage* dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Sedangkan untuk variabel *Tax Avoidance* (Y) yang terlihat pada tabel 4.3 yang di ukur menggunakan rumus CETR ini memiliki nilai rata – rata sebesar 0,1554, standar deviasi atau nilai penyimpangan sebesar 0,1192, nilai minimum 0, dan nilai maximum sebesar 0,5059. Dari hasil data penelitian ini bisa terlihat bahwa nilai penyimpangan atau standar deviasi lebih kecil dari nilai rata – rata nya, dengan demikian penyebaran data untuk variabel *Tax Avoidance* dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Kualitas Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KAP Non <i>the Big Four</i>	63	70.8	70.8	70.8
Valid KAP <i>the Big Four</i>	26	29.2	29.2	100.0
Total	89	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang di olah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3 frekuensi di atas dari variabel Kualitas Audit (X4) yang di ukur berdasarkan apakah perusahaan tersebut di audit oleh KAP *The Big Four* atau tidak. Jumlah presentase perusahaan yang di audit oleh KAP *The Big Four* sebesar 29,2% atau dilihat dari jumlah data sebanyak 26 data. Sedangkan jumlah presentase yang diaudit oleh KAP *Non the Big Four* adalah sebesar 70,8% atau sebanyak 63 data dari total data yang di teliti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang di teliti lebih dari 50% yang diaudit oleh KAP *Non the Big Four*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi *variabel pengganggu* atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model analisis regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) yang di padukan dengan kurva *Normal P-P Plots* dan Histogram.

a. Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Normalitas data variabel dapat dibuktikan melalui *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Penarikan kesimpulan dari pengujian dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* didasarkan pada:

1. Nilai sig > 0,05, maka data berdistribusi normal
2. Nilai sig < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari tabel yang di sajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09755937
	Absolute	.087
Most Extreme Differences	Positive	.087
	Negatif	-.051
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096 ^c

Sumber: Data sekunder yang di olah SPSS, 2022

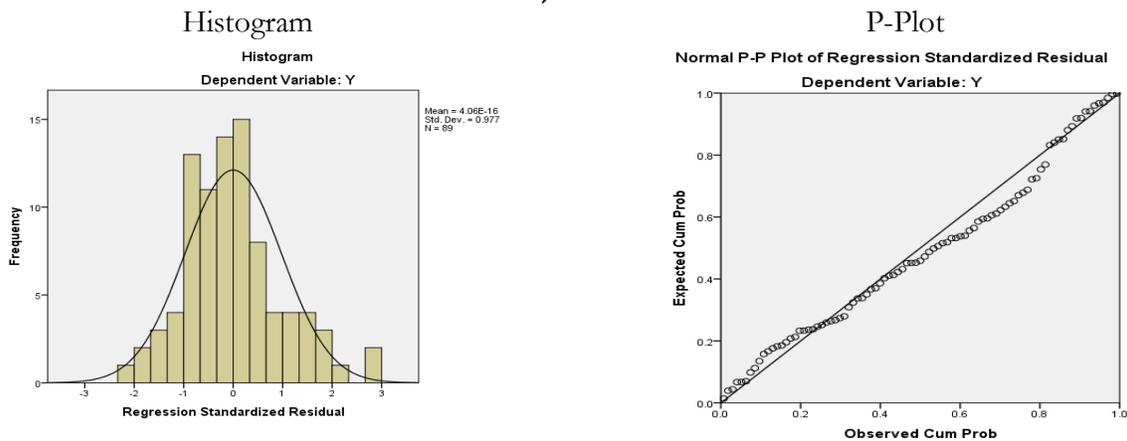
Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai K-S adalah sebesar

0.87 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.096. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dari hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* K-S sudah berdistribusi secara normal yang di tunjukan dari nilai probabilitas nilai signifikasi $> 0,05$. Hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas nilai signifikasi $0.096 > 0,05$ yang berarti model regresi variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal.

b. Histogram

Histogram menguji normalitas secara grafis, yaitu dengan melihat hasil output distribusi data. Apabila kurva normal tegak, maka dapat dikatakan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan histogram dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan Gambar 1 (sebelah kiri) di atas, dapat dilihat bahwa kurva normal (garis lengkung) dari output tersebut relative tegak membentuk lonceng yang lurus sehingga dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

c. Probability Plot (P-Plot)

Pendeteksian kenormalan nilai residual ini dilakukan dengan melihat titik – titik plot hasil dari output SPSS dan melihat apakah titik – titik tersebut berada disekitar garis diagonalnya atau tidak. Pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas *P-Plot* sebagai berikut:

1. Jika titik – titik data berada didekat garis diagonal atau mengikuti garis diagonalnya, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika titik – titik menjauh atau tersebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonalnya, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi tidak normal.

Hasil dari uji Normalitas *P-Plot* dapat di lihat dari Gambar 1 (sebelah kanan) yang menunjukkan bahwa titik – titik yang ada selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, maka dapat di simpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk menguji multikolinearitas digunakan Variance Inflation Factor (VIF).

1. Data penelitian dinyatakan bebas multikoliniearitas, jika $VIP < 10$ dan atau nilai Tolerance $> 0,100$.
2. Data penelitian dinyatakan mengalami multikoliniearitas, jika $VIP > 10$ dan atau nilai Tolerance $< 0,100$.

Berikut hasil Uji Multikolinieritas yang di olah menggunakan SPSS Statistic 22:

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	.450	.318			
<i>Firm Size</i> (X1)	-.009	.011	-.084	.870	1.150
Profitabilitas (X2)	-1.094	.277	-.367	.922	1.084
<i>Leverage</i> (X3)	.089	.024	.372	.825	1.213
Kualitas Audit (X4)	-.031	.025	-.117	.902	1.109

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil dari uji multikolinieritas pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Firm Size* (X1), memiliki nilai tolerance sebesar 0,870 > 0,100 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas sedangkan dilihat dari nilai VIF nya sebesar 1,150 < 10 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas.
2. Variabel Profitabilitas (X2), memiliki nilai tolerance sebesar 0,922 > 0,100 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas sedangkan dilihat dari nilai VIF nya sebesar 1,084 < 10 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas.
3. Variabel *Leverage* (X3), memiliki nilai tolerance sebesar 0,825 > 0,100 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas sedangkan dilihat dari nilai VIF nya sebesar 1,213 < 10 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas.
4. Variabel Kualitas Audit (X4), memiliki nilai tolerance sebesar 0.902 > 0,100 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas sedangkan dilihat dari nilai VIF nya sebesar 1,109 < 10 artinya persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas.

Dari semua hasil uji multikolinieritas dapat dinyatakan tidak terjadi korelasi diantara variabel – variabel bebas, sehingga data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diuji dengan metode Rank Spearman. Aturan dari metode rank spearman, yaitu:

1. Jika nilai signifikan < 5% maka terjadi gejala heteroskedastisitas, tetapi
2. Apabila nilai signifikan > 5% maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS *statistic 22*. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

		X1	X2	X3	X4	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	-.156	.454**	.214*	.034
		Sig. (2-tailed)	.	.145	.000	.045	.749
		N	89	89	89	89	89
Spearman's rho	X2	Correlation Coefficient	-.156	1.000	-.237*	.088	-.090
		Sig. (2-tailed)	.145	.	.025	.412	.400
		N	89	89	89	89	89

		X1	X2	X3	X4	Unstandardized Residual
X3	Correlation Coefficient	.454**	-.237*	1.000	.182	.063
	Sig. (2-tailed)	.000	.025	.	.088	.557
	N	89	89	89	89	89
X4	Correlation Coefficient	.214*	.088	.182	1.000	.078
	Sig. (2-tailed)	.045	.412	.088	.	.468
	N	89	89	89	89	89
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.034	-.090	.063	.078	1.000
	Sig. (2-tailed)	.749	.400	.557	.468	.
	N	89	89	89	89	89

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 6 menggunakan metode Rank Spearman, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Firm Size* (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 74,9% > 5%, artinya variabel ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau bisa disebut variabel ini terjadi gejala homoskedastisitas.
2. Variabel Profitabilitas (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 40% > 5%, artinya variabel ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau bisa disebut variabel ini terjadi gejala homoskedastisitas.
3. Variabel *Leverage* (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 55,7% > 5%, artinya variabel ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau bisa disebut variabel ini terjadi gejala homoskedastisitas.
4. Variabel Kualitas Audit (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 46,8% > 5%, artinya variabel ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau bisa disebut variabel ini terjadi gejala homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (periode sebelumnya). Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* dapat di lihat dari kriteria jika hasil $du < d < 4 - du$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian tersebut. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS *statistic 22*, sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.299	.09985520	1.984

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan dari tabel 7, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) diperoleh nilai sebesar 1,984. Nilai DW ini akan di bandingkan dengan jumlah sample N = 89, jumlah variabel independen k = 4, dan taraf signifikasi yang di gunakan (α) 0,05 didapatkan dL (nilai batas bawah) = 1.5627 dU (nilai batas atas DW) = 1.7501. Jadi, dU (1.7501) < dW (1,984) < 4-dU (2,2499) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada hasil uji penelitian ini.

Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap satu variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 8 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.450	.318		1.413	.161
1 X1	-.009	.011	-.084	-.876	.384
X2	-1.094	.277	-.367	-3.954	.000
X3	.089	.024	.372	3.791	.000
X4	-.031	.025	-.117	-1.250	.215

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$CETR = 0.450 - 0.009 X1 - 1.094 X2 + 0.089 X3 - 0.031 X4 + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,450 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (*firm size*, profitabilitas, *Leverage*, dan kualitas audit) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y penghindaran pajak adalah sebesar 0,450 satuan.
2. Variabel *firm size* (X1) diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah *negatif* sebesar -0,009. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan ukuran perusahaan atau *firm size* sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar -0,009 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Variabel profitabilitas (X2) diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah *negatif* sebesar -1,094. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar -1,094 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Variabel *Leverage* (X3) diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.089. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan *Leverage* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan atau menaikkan penghindaran pajak sebesar 0.089.
5. Variabel kualitas audit (X4) diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah *negatif* sebesar -0.031. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar -0.031 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan di terima atau dikatakan signifikan namun apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi serta nilai statistik t untuk pengujian pengaruh secara parsial dalam penelitian ini terdapat pada tabel 8 diatas. Dengan membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t serta membandingkan t hitung dengan t tabel dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan (*firm size*), profitabilitas, *Leverage* dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 89 data. Diperoleh (df) $n-k-1$ atau $89-4-1 = 84$ dengan pengujian sisi (signifikan $pr = 0,05/2 = 0,025$). Dengan menarik garis dari sig.0,025 dengan df bernilai 84 dan mempertemukannya, diperoleh t table = 1.98861. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 8, dengan inteprestasi sebagai berikut:

- a) Variabel *Firm Size* (X1) menunjukkan nilai probabilitas signifikan variabel sebesar 0,384 > 0,05 ini artinya bahwa variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel

dependen. Serta dilihat dari nilai t hitung sebesar $-0,876 >$ dari nilai t tabel sebesar $-1,98861$ ini artinya bahwa variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen. Hal ini mengandung arti bahwa H1 ditolak, maka terbukti bahwa *Firm Size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

- b) Variabel Profitabilitas (X2) menunjukkan nilai probabilitas signifikan variabel sebesar $0,000 < 0,05$ ini artinya bahwa variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Serta dilihat dari nilai t hitung sebesar $-3.954 <$ dari nilai t tabel sebesar $-1,98861$ ini artinya bahwa variabel independen menunjukkan arah hubungan negatif atau tidak searah, secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini mengandung arti bahwa H2 ditolak karena menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
- c) Variabel *Leverage* (X3) menunjukkan nilai probabilitas signifikan variabel sebesar $0,000 < 0,05$ ini artinya bahwa variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Serta dilihat dari nilai t hitung sebesar $3.791 >$ dari nilai t tabel sebesar $1,98861$ ini artinya bahwa variabel independent menunjukkan arah hubungan positif dan searah, secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini mengandung arti bahwa H3 diterima, maka terbukti bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
- d) Variabel Kualitas Audit (X4) menunjukkan nilai probabilitas signifikan variabel sebesar $0,215 > 0,05$ ini artinya bahwa variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen. Serta dilihat dari nilai t hitung sebesar $-1.250 >$ dari nilai t tabel sebesar $-1,98861$ ini artinya bahwa variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen. Hal ini mengandung arti bahwa H4 ditolak, karena menyatakan bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Uji F (Simultan)

Uji simultan F (uji F) bertujuan untuk menguji apakah variabel independent yaitu *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage* dan Kualitas Audit secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent yaitu *Tax Avoidance*. Hasil uji statistik F dilihat dengan nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai F hitung $>$ F tabel. Berikut ini merupakan hasil uji statistic F: Diperoleh $N1 = k-1 = 5-1 = 4$ dan $N2 = n-k-1 = 89-4 = 85$. Dengan menarik garis dari N1 bernilai 4 dan N2 bernilai 85 dan mempertemukannya, diperoleh f tabel = 2,48.

Tabel 10 Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.415	4	.104	10.398	.000 ^b
Residual	.838	84	.010		
Total	1.252	88			

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 10, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage* dan Kualitas Audit secara bersama-sama mempengaruhi *Tax Avoidance*. Dimana nilai F hitung $>$ F tabel, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R² terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Statistic 22. Dari hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11 Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.299	.09985520

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 10, diperoleh hasil bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,299 hal ini berarti *Firm Size*, *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Kualitas Audit mampu menjelaskan penghindaran pajak sebesar 29,9%, setelah disesuaikan terhadap sampel dan variabel independen. Sedangkan sisanya 70,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai pengujian di atas, dapat dibahas dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Penghindaran Pajak*

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) menunjukkan nilai total asset dalam perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan cenderung mengurangi tindakan penghindaran kredit dikarenakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban pajaknya melalui kepemilikan assetnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Maka hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian didukung oleh penelitian (Faizah & Adhivinna, 2017) dan (Cahyono, et al, 2016) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Menurut (Faizah & Adhivinna, 2017) membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan selaku wajib pajak badan. Besar kecilnya suatu perusahaan akan dikejar oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan. Perusahaan dengan aset yang tinggi cenderung dapat menghasilkan laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan aset lebih kecil, sehingga perusahaan dengan aset yang tinggi lebih mampu dalam mengelola dan membayar kewajiban pajaknya. Perusahaan dengan skala besar akan mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah, sehingga sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Penghindaran Pajak*

Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat laba perusahaan, dimana semakin tinggi laba perusahaan akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak, artinya bahwa perusahaan yang memiliki laba bersih tinggi cenderung memiliki kesempatan untuk melakukan *tax planning* dengan melakukan penghindaran pajak melalui pengurangan beban pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Maka hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari ROA, maka semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan justru menurunkan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian yang didukung oleh (Agusti, 2014) dan (Putri & Putra, 2017) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Penghindaran Pajak*

Perusahaan memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung positif mengarah pada penghindaran terhadap pajak. Hal ini dikarenakan penambahan jumlah hutang perusahaan yang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012). Perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage*

rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Hasil penelitian menunjukkan disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Maka hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil penelitian ini di dukung dari hasil penelitian (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) melakukan penelitian dengan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan yang di audit oleh KAP *The Big Four* memang akan lebih cenderung dipercayai oleh fiskus karena KAP tersebut memiliki reputasi yang baik, memiliki integritas yang tinggi, namun jika perusahaan bisa memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang lebih baik terhadap KAP yang mempunyai reputasi yang baik, bisa saja KAP tersebut melakukan kecurangan untuk memaksimalkan kesejahteraan KAP, seperti halnya kasus Enron pada tahun 2004 (Fadhilah, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019, aka hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian ini di dukung dari hasil penelitian (Damayanti & Susanto, 2015), (Yahya et.al, 2021) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dan menolak hasil penelitian dari (Wulandari, 2018) yang menyatakan hasil Kualitas Audit berpengaruh *negatif* dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

5. Pengaruh *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menggunakan bahwa variabel *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit secara simultan menunjukkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran pajak pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Maka hipotesis kelima (H5) diterima. Sedangkan jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,299 menunjukkan bahwa variabel – variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar 29,9%

KESIMPULAN

Penghindaran pajak merupakan tindakan manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang. Faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak diantaranya adalah *Firm Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan kualitas audit. Dari hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa *firm size*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak dalam penelitian ini cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi, dengan tingkat laba yang rendah. Artinya bahwa ketika perusahaan memiliki beban bunga, akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi justru menurunkan tindakan penghindaran pajak.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel – variabel yang telah diteliti oleh penulis, maka penulis mengemukakan saran dengan harapan dapat bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti menambah jumlah sampel data baik jumlah perusahaan maupun tahun pengamatan, mengingat terbatasnya jumlah perusahaan dan periode waktu dalam penelitian ini

2. Masih ada 7,1% variasi dari variabel dependen yang belum dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependent nya yaitu penghindaran pajak.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih terampil dalam mengolah data dan penggunaan pengukuran variabel dengan kategori yang lebih sederhana, agar kemungkinan data yang di outlier lebih kecil sehingga data sampel tidak banyak yang dikeluarkan dari sampel penelitian.
4. Penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, masa periode penelitian agar sampel yang digunakan lebih banyak atau menggunakan populasi selain perusahaan perusahaan *property* dan *real estate*, semisal dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI agar populasi lebih luas.
5. Bagi investor sebaiknya dalam mengambil keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan tentang perpajakan. penghindaran pajak memberikan dampak yang kurang baik untuk kedua belah pihak yang bersangkutan baik dari pihak investor perusahaan maupun pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, I. M., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3*, 1831-1859.
- Adelina, T. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Mnuufaktur yang Trdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Fakultas Ekonomi Unversitas Indonesia Depok*.
- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Corporate Governance Terhadap *Tax Avoidance*. *Artikel Ilmiah Ekonomi*.
- Ardyaksa, T. K., & Kiswanto. (2014). Pengaruh Keadilan, Tarif Pajak, Ketepatan Pengalokasian, Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan Terhadap *Tax Evasion*. *Accounting Analysis Journal*.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), *Leverage* (DER) dan Komisaris, Terhadap *Tax Avoidance*. *Journal Of Accounting, Volume 2 No.2*.
- Damayanti, Fitri & Susanto, Tridahus. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan *Return on Assets* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen vol.5 no.2*.
- Darmawan, I. G., & Sukarta, I. M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, *Leverage*, ROA dan Ukuran Perusahaan pada *Tax Avoidance*. *Karya Ilmiah Tugas Akbir E-Jurnal Akuntansi vol.9 no.1*, 161.
- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14. No.3.*, 1584-1613.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 702 - 732 Vol.16.1.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Competitive vol.1 no.1*.

- Faizah, S. N., & Adhivinna, V. V. (2017). Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *JURNAL AKUNTANSI VOL. 5 NO. 2*.
- Feranika, A., Mukhzarudfa, M., & Machfuddin, A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Tahun Pengamatan 2010-2014). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja* 2.2, 12-21.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 22. Edisi Kedelapan, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hormati, A. (2009). Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No. 2 Mei 2009, hal. 288 – 298*.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. (2013). Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *BULETIN STUDI EKONOMI*, Volume 18, No. 1.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*. Jakarta: ANDI Yogyakarta.
- Marfirah, D., & Syam, F. (2016). Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Vol. 1, No. 2, 91 - 102*.
- Mayangsari, C. (2015). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi (FEKON) Vol.2 No.2, 1-15*.
- Ngadiman, & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *E-Jurnal Akuntansi vol. XVIII no.03, 408-421*.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Praditasari, N. K., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2., 1229-1258*.
- Prihananto, A. D., Nuraina, E., & Sulistyowati, N. W. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Program Studi Pendidikan Akuntansi - FKIP Universitas PGRI Madiun*.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Akuntansi Vol.19 no.1, 38-6*.
- Putra, et al, D. A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management: Agustus 2018 | Page 2193*.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh *Leverage*, *Profitability*, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 19, No. 1*.
- Rosalia, Y., & Sapari. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Corporate Governance*, Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 3, ISSN: 2460-0585*.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh *Corporate Governance*, Terhadap *Tax Avoidance*.: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 85-98*.

- Santoso, I., & Rahayu, N. (2013). *Corporate Tax Management*. Jakarta: Observation & Research of Taxation.
- Sudaryo, Y., Purnamasari, D., & Kartikawati, G. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. *JURNAL INDONESIA MEMBANGUN Vol. 17, No. 3*.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20. no. 1*, 699-728.
- Wulandari, C. D. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Yahya, A., & Hidayat, S. (2020). *The influence of current ratio, total debt to total assets, total assets turn over, and return on assets on earnings persistence in automotive companies*. *Journal of Accounting Auditing and Business-Vol, 3(1)*.
- Yahya, A., Permatasari, M. D., Hidayat, T., & Fahruroji, M. (2021). *Tax Avoidance: Good Corporate Governance dan Kualitas Audit*. *JURNAL PELITA ILMU, 15(02)*, 95-105.

www.idx.co.id